

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

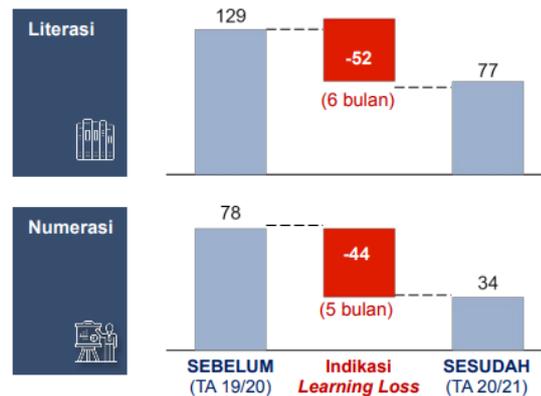
Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mengamanatkan bahwa pendidikan nasional berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Hal ini dilakukan dengan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis serta bertanggung jawab (Nurrohman, 2018). Wajah dari suatu negara akan tergambar dari kemajuan pendidikan. Pendidikan yang maju akan berdampak pada kemajuan suatu bangsa. Hal ini terjadi karena pendidikan adalah sarana pembentukan sikap dan perilaku yang memiliki daya saing, kompetensi, kreatif dan inovasi yang tentunya menunjang pembangunan nasional. Terutama dalam menghadapi persaingan yang kompetitif tidak hanya persaingan sumber daya manusia dalam lingkup internal tetapi persaingan sumber daya manusia secara global melalui revolusi industri 4.0 dan era society 5.0

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya agar kualitas pendidikan dapat bergerak maju. Salah satu upaya tersebut adalah menaikkan anggaran pendidikan 20%. Selain itu Pemerintah telah melakukan berbagai upaya kebijakan pendidikan untuk pemerataan kualitas pendidikan sesuai dengan amanat UUD 1945 bahwa salah satu tujuan Negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa (Nanggala, 2020). Berbagai kebijakan yang telah dilakukan oleh pemerintah belum cukup untuk mendorong pendidikan Indonesia bergerak maju. Hal ini dapat dilihat dari berbagai survei seperti PISA (*the Programme for International Student Assessment*) tahun 2018 pada kategori kemampuan matematika berada pada peringkat 73 dari 79 negara. Kemampuan sains, berada di peringkat 71 dari ke 79 negara partisipan PISA. Sedangkan untuk kemampuan membaca, Indonesia berada di peringkat ke 74 dari 79 negara. Capaian peringkat Indonesia dalam penilaian PISA selalu

stagnan terhitung sejak keikutsertaan Indonesia dalam Survei ini di tahun tahun 2000 sampai tahun 2018(Hewi, 2020). *Global Human Capital Report* (dalam Nanggala, 2020) menempatkan Indonesia pada posisi ke 65 dari 130 negara yang diteliti sehingga posisi tersebut menegaskan Indonesia masih tertinggal jauh dari negara-negara ASEAN seperti Singapura yang berada pada posisi 12, Malaysia posisi 33, Thailand posisi 40 serta Filipina pada posisi 50.

Pandemi covid 19 semakin memperparah kualitas mutu pendidikan di Indonesia dimana pembelajaran tatap muka yang tiba-tiba dihentikan dan beralih ke pembelajaran daring mengakibatkan terjadinya *learning loss*. Banyak sekolah yang tidak siap baik dari segi sarana dan prasarana maupun kompetensi guru dalam menggunakan teknologi informasi dalam pembelajaran daring. Sarana dan prasarana yang dimaksudkan adalah ketersediaan jaringan internet, HP android dan laptop yang terbatas terutama untuk daerah-daerah 3T (tertinggal, terdepan dan terluar). dibuktikan melalui data yang dirilis oleh badan statistik nasional (BPS) yang menggambarkan tentang terjadinya disparitas akses internet antara kota dan pedesaan yaitu 27% di tahun 2018. Kesenjangan akses internet tersebut sangat terlihat ketika membandingkan antara beberapa provinsi di indonesia sebut saja DKI jakarta dan yogyakarta memiliki penetrasi internet mencapai 50% sedangkan untuk provinsi bagian timur seperti NTT, Sulawesi selatan, papua dan lain lain dibawah 30% (Santosa, 2020:3).

Kemendikbud Ristek melakukan riset yang diambil dari sampel 3.391 siswa SD dari 7 Kab/Kota di 4 provinsi, pada bulan Januari 2020 dan April 2021 menunjukkan bahwa Sebelum pandemi, kemajuan belajar selama satu tahun (kelas 1 SD) adalah sebesar 129 poin untuk literasi dan 78 poin untuk numerasi. Setelah pandemi, kemajuan belajar selama kelas 1 berkurang secara signifikan (*learning loss*). Untuk literasi, *learning loss* ini setara dengan 6 bulan belajar. Untuk numerasi, *learning loss* tersebut setara dengan 5 bulan belajar. Dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Sumber : Kemendikbud Ristek

Gambar 1.1. *Loss Learning* Selama Masa Pandemi Covid 19

Pemerintah terus melakukan analisa mendalam tentang resistansi perkembangan mutu pendidikan. Berdasarkan analisis tersebut menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi meluncurkan rangkaian program merdeka belajar. Pada tanggal 11 Desember 2022 episode merdeka belajar sudah memasuki episode ke duapuluh dua. Salah satu episode merdeka belajar yang diluncurkan adalah program Pendidikan Guru Penggerak yang diperkuat melalui peraturan menteri pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi nomor 26 tahun 2022 tentang guru penggerak. Program ini diharapkan dapat menciptakan guru-guru yang berjiwa nasionalisme, bernalar, pembelajar, profesional, dan berorientasi pada peserta didik. Guru Penggerak diharapkan mengambil peran untuk menggerakkan komunitas belajar di sekolahnya. Mengubah paradigma pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik, mengubah mindset guru dan menggerakkan guru untuk keluar dari zona nyamannya. Guru yang terus mengembangkan kompetensinya sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zaman. Menurut Iwan Syahril (dalam Satriawan, dkk, 2021) bahwa Guru penggerak diharapkan akan menjadi pemimpin seperti kepala sekolah, pengawas serta instruktur. yang dapat memberikan dampak positif bagi sekolahnya bahkan bagi sekolah lain untuk perbaikan pendidikan secara komprehensif. Rekrutmen angkatan 4 calon guru penggerak sesuai

dengan Surat keputusan Dirjen GTK nomor: 1308/B.B2/GT.03.03/2021 dimana kabupaten Tana Toraja masuk menjadi daerah sasaran (*lampiran 9*).

Setelah melalui seleksi yang cukup panjang dan persaingan yang sangat ketat, guru penggerak yang lulus seleksi melalui pendidikan selama 9 bulan untuk angkatan 1 sampai angkatan 4 dan angkatan kelima keatas dipadatkan menjadi 6(enam) bulan. Calon guru penggerak yang lolos di angkatan 4(empat) di Tana Toraja adalah 40 orang guru sesuai dengan pengumuman kemdikbud ristek melalui Dirjen GTK nomor: : 4877/B2/GT.03.15/2021. Setelah melalui pendidikan selama 9 bulan maka guru penggerak angkatan 4 dinyatakan lulus sesuai dengan surat dirjen GTK nomor: 8562/B/GT.00.08/2022. Angkatan 4 ini terdiri dari 7.948 guru sehingga per tanggal 14 Desember 2022 total guru penggerak yang sudah dinyatakan lulus sebanyak 16.107 dengan perincian untuk jenjang TK/PAUD sejumlah 1.257 guru, SD 6.063 guru, SMP 4.949, SMA 2.975 guru, SMK 793 guru dan LSB 70 guru. Yang lulus untuk kabupaten Tana Toraja sebanyak 40 orang yang menyebar di beberapa tingkat sekolah yaitu PAUD, SD, SMP,SMA dan SMK. Untuk Guru penggerak yang ada di SMK berjumlah 6 guru yang berasal dari 4 sekolah. (*lampiran 10*).

Pendidikan Guru Penggerak adalah pendidikan kepemimpinan yang berorientasi pada kepemimpinan guru. Kompetensi yang diharapkan dapat dimiliki oleh calon guru penggerak setelah mengikuti pendidikan ada 4(empat) kompetensi yaitu: Pemimpin pembelajaran, Mengembangkan diri dan orang lain, Memimpin manajemen sekolah dan memimpin pengembangan sekolah. Calon Guru penggerak harus menyelesaikan 3 modul utama yang dibagi kedalam 10 sub modul yaitu : (1)Paradigma dan Visi Guru Penggerak yang dibagi kedalam 4 sub modul diantaranya Filosofi pendidikan Nasional, nilai dan peran guru penggerak, visi guru penggerak budaya positif, (2)Praktek Pembelajaran yang berpihak pada murid yang terbagi atas 3(tiga) sub modul yaitu: pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran sosial dan emosional, coaching, (3)Pemimpin Pembelajaran dalam Pengembangan Sekolah yang terdiri dari 3(tiga) sub modul yaitu: pengambilan keputusan sebagai pemimpin

pembelajaran, pemimpin dalam pengelolaan sumberdaya dan pengelolaan program yang berdampak kepada murid.

Kompetensi Guru penggerak sebagai pemimpin pembelajaran harus mampu mempraktikkan pembelajaran yang berpihak kepada murid. Terutama bagaimana memenuhi kebutuhan murid yang beragam di dalam kelas. Salah satu pengelolaan pendidikan yang paling penting adalah di dalam kelas karena itu bersentuhan langsung dengan murid sebagai subjek pendidikan. Prinsip merdeka belajar adalah **“Guru harus berpihak kepada murid”**. Seorang guru ketika sudah memilih profesi sebagai guru, berarti sudah harus siap untuk melayani kebutuhan belajar murid secara menyeluruh. Kondisi murid yang beragam di dalam kelas menuntut kreatifitas guru untuk mendesain pembelajaran yang mampu mengakomodir kebutuhan murid secara menyeluruh. Perbedaan itu berupa profil belajar(gaya belajar, lingkungan belajar, kesejahteraan psikologi dan sosial emosi), minat yang beragam dan kesiapan belajar peserta didik. karena itu, guru penggerak sebagai pemimpin pembelajaran harus mampu memenuhi kebutuhan belajar murid yang beragam melalui pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi digagas oleh Tomlinson (Modul PGP: 2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran harus memberikan berbagai tawaran pilihan cara bagi murid dalam belajar tentunya harus disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Lanjut Tomlinson menyebutkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi seperti tombol equaliser pada sound sistem yang harus diatur sedemikian untuk mendapatkan suara terbaik. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu modul dari sepuluh modul yang dipelajari selama pendidikan guru penggerak dengan aksi nyata melalui penerapan langsung didalam kelas. Tetapi survei awal peneliti sebagai fasilitator guru penggerak, peneliti menduga guru penggerak yang ada di SMK belum menerapkan kompetensi sebagai pemimpin pembelajaran mewujudkan merdeka belajar melalui pembelajaran berdiferensiasi dengan baik. Guru penggerak belum memaksimalkan pelayanan kebutuhan murid yang beragam

di dalam kelas. Karena itu, peneliti berinisiatif untuk meneliti implementasi kompetensi guru penggerak dalam menerapkan merdeka belajar melalui pembelajaran berdiferensiasi SMK Tana Toraja. Selain itu peneliti menganggap penelitian ini adalah penelitian yang terbaru.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian adalah Implementasi kompetensi guru penggerak dalam menerapkan merdeka belajar melalui pembelajaran berdiferensiasi SMK di Tana Toraja.
2. Sub Fokus Penelitian adalah:
 - 1) Implementasi kompetensi guru penggerak dalam menerapkan merdeka belajar SMK di Tana Toraja.
 - 2) Guru penggerak menerapkan merdeka belajar melalui pembelajaran berdiferensiasi SMK di Tana Toraja.
 - 3) Faktor pendukung dan penghambat guru penggerak menerapkan pembelajaran berdiferensiasi SMK di Tana Toraja.
 - 4) Upaya yang dilakukan guru penggerak untuk mencapai keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi SMK di Tana Toraja.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi kompetensi guru penggerak dalam menerapkan merdeka belajar SMK di Tana Toraja?
2. Bagaimana guru penggerak menerapkan merdeka belajar melalui pembelajaran berdiferensiasi SMK di Tana Toraja?
3. Apakah yang menjadi faktor pendukung dan penghambat guru penggerak menerapkan pembelajaran berdiferensiasi SMK di Tana Toraja?
4. Upaya apa yang dilakukan guru penggerak untuk mencapai keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi SMK di Tana Toraja?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran tentang implementasi kompetensi guru penggerak dalam menerapkan merdeka belajar SMK di Tana Toraja.
2. Untuk memberikan gambaran tentang kompetensi guru penggerak dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi SMK di Tana Toraja.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru penggerak dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi SMK di Tana Toraja.
4. Untuk Mengetahui upaya-upaya yang dilakukan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi SMK di Tana Toraja.

E. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah kerangka berpikir peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan pandangan peneliti terhadap teori yang di konstruksi sebagai suatu pandangan mendasar dari disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang harus dipelajari. Paradigma penelitian juga berusaha menjelaskan tentang suatu masalah, bagaimana menyelesaikan persoalan berdasarkan kriteria pengujian sebagai landasan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian (Guba dan Lincoln dalam Ridha, 2017:67).

Paradigma penelitian ini dimulai dengan pemahaman tentang kompetensi. Kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang yang menyangkut kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik pada bidang ilmu yang ditekuni sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Kompetensi sangat penting dimiliki oleh seseorang sebagai jaminan atau modal awal untuk memberikan keyakinan mengenai performa atau etos kerja dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Kompetensi seseorang harus selalu diupgrade sesuai dengan perkembangan zaman karena kompetensi pada satu waktu tertentu bisa saja tidak berlaku lagi pada masa tertentu karena adanya perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi tentunya akan sangat berdampak terhadap perkembangan pendidikan.

Guru penggerak diharapkan dapat memiliki kompetensi yaitu sebagai pemimpin pembelajaran, mengembangkan diri dan orang lain, memimpin manajemen sekolah dan memimpin pengembangan sekolah. Sebagai pemimpin pembelajaran, guru penggerak dapat mewujudkan merdeka belajar terutama melalui pembelajaran berdiferensiasi. Guru penggerak harus memiliki kemampuan sesuai dengan standar yang diharapkan dalam menerapkan merdeka belajar khususnya pembelajaran berdiferensiasi di dalam kelas. Kompetensi yang dimaksud adalah kemampuan seorang guru dalam melakukan asesmen diagnostik non kognitif dan kognitif dalam pembelajaran, kemampuan dalam memetakan kebutuhan belajar murid, kemampuan dalam merancang dan melakukan pembelajaran sesuai dengan minat, profil belajar dan kesiapan belajar. Selain itu seorang guru juga harus mampu melakukan diferensiasi terkait dengan konten, proses atau produk. Sehingga dengan kompetensi yang baik, maka harapan akan pembelajaran yang mampu memenuhi kebutuhan belajar murid yang beragam di kelas dapat tercapai.

Guru penggerak adalah agen perubahan yang diharapkan dapat tergerak, bergerak dan menggerakkan guru lain baik dalam lingkup sekolah atau komunitas di luar sekolah dalam mewujudkan merdeka belajar. Guru penggerak diharapkan dapat memiliki kompetensi kepemimpinan dan pedagogik yang mendorong transformasi pendidikan yang berpusat kepada peserta didik. Oleh karena itu Guru penggerak harus mampu menjadi mentor, coach dan menjadi teman seperjalanan bagi guru lain untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan murid serta mengakomodir keberagaman potensi dan pengetahuan awal murid. Guru penggerak diharapkan akan menjadi pemimpin pendidikan masa depan baik sebagai kepala sekolah, pengawas atau instruktur yang telah diatur melalui Permendikbud Ristek nomor 26 tahun 2022 tentang guru penggerak.

Merdeka Belajar sendiri adalah suatu sistem pengelolaan pendidikan yang memberi kebebasan kepada pelaku pendidikan untuk mengelola pendidikan secara bebas dan bertanggungjawab sesuai dengan konteks atau

karakteristik yang dimiliki oleh satuan pendidikan atau perguruan tinggi. Merdeka belajar diluncurkan dalam rangka membuka sekat-sekat kebijakan yang selama ini membatasi pelaku pendidikan untuk berkreatifitas, berinovasi sesuai dengan kebutuhan pengguna pendidikan. Merdeka belajar juga berusaha mengangkat nilai-nilai budaya yang selama ini digaungkan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan adalah tempat persemaian nilai-nilai kebudayaan.

Merdeka belajar sendiri dalam pemahaman penulis terdiri dari dua lingkup pengertian yaitu:

- 1) Merdeka belajar dalam pemahaman secara umum artinya adalah terkait kemerdekaan dalam mengelola pendidikan yang terealisasi melalui episode merdeka belajar seperti pengelolaan dana, penerimaan siswa baru, kurikulum, kebebasan bagi guru mendesain pembelajaran dengan melibatkan murid dalam tujuan dan cara, keterlibatan orang tua dalam pembelajaran, dsb.
- 2) Merdeka belajar secara khusus yang terkait dengan pengelolaan pembelajaran di dalam kelas. Merdeka belajar yang dimaksudkan disini adalah kebebasan bagi guru dan murid dalam merancang pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik. Ada beberapa unsur paling pokok dalam pembelajaran di kelas ini yaitu penerapan disiplin positif di kelas yang dirancang bersama guru dan murid, pembelajaran yang dirancang bersama guru dan murid melalui pembelajaran berdiferensiasi, proses asesmen yang berpihak kepada kepentingan peserta didik serta pembiasaan refleksi bersama dalam memperbaiki proses pembelajaran serta mewujudkan student agency didalam kelas sebagai wujud visi pendidikan yaitu profil pelajar pancasila.

Fokus kepada pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan belajar murid yang beragam di kelas. Sehingga dengan pembelajaran ini peserta didik merasakan

keadilan yang sama dengan yang lain dalam memenuhi kebutuhan belajar mereka. Ada tiga kategori pokok yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran berdiferensiasi yaitu :

a. Minat.

Setiap peserta didik memiliki minat yang berbeda satu dengan yang lainnya. Ada yang memiliki minat olahraga, minat seni dan minat sains. Jadi ketika dalam pembelajaran peserta didik di ajar sesuai dengan minatnya maka mereka akan memiliki motivasi yang kuat untuk belajar dan pada akhirnya akan memiliki prestasi belajar yang baik. Hal ini sesuai dengan penelitian Pondaag(2021) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara minat siswa dengan hasil belajar.

b. Profil belajar

Setiap murid memiliki profil belajar yang berbeda satu dengan lainnya. Profil belajar ini terdiri dari bagaimana gaya belajar murid yang dalam hal ini terdiri atas tiga gaya belajar yaitu Auditori, kinestetik dan visual. Profil belajar murid juga terkait dengan bahasa, budaya, latar belakang keluarga dan lingkungan. Hal ini tentu akan sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran peserta didik.

c. Kesiapan belajar

Kesiapan belajar adalah suatu kondisi awal dari peserta didik sebelum mengalami pembelajaran. Kesiapan ini menyangkut bagaimana pengetahuan awal peserta didik sebelum memulai pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan asesmen diagnostik di awal untuk dapat memberikan gambaran kepada guru tentang pengetahuan awal mereka sehingga dengan demikian, guru dapat mendesain pembelajaran sesuai dengan kesiapan belajar yang beragam. kesiapan belajar dapat dikategorikan menjadi 3 bagian yaitu

sudah memahami, sedikit memahami dan belum memahami sama sekali. Berdasarkan kategori ini, maka guru dapat mendesain pembelajaran sesuai dengan kemampuan awal mereka. Kesiapan belajar juga dapat dikategorikan berdasarkan kemampuan peserta didik dalam memahami pembelajaran yaitu dari kategori lambat, menengah dan cepat. Sedangkan diferensiasi pembelajaran dapat dilakukan dalam 3(tiga) strategi dimana ketiga strategi ini tidak harus diterapkan dalam satu kali pertemuan. Strategi yang dimaksudkan yaitu :

a. Diferensiasi konten

Diferensiasi konten adalah bagaimana menyiapkan materi yang diajarkan kepada peserta didik dalam berbagai bentuk materi apakah melalui buku bacaan, artikel, materi dalam bentuk video, materi dalam bentuk audio atau materi berdasarkan tingkat pemahaman yang beragam seperti pemahaman sederhana, sedang atau mendalam.

b. Diferensiasi proses

Diferensiasi proses adalah bagaimana memberikan perlakuan proses pembelajaran yang beragam sesuai kebutuhan belajar peserta didik misalnya ada yang melakukan proses pembelajaran sesuai dengan minat, sesuai kesiapan belajar atau sesuai dengan profil belajar(gaya belajar, latar belakang murid).

c. Diferensiasi produk

Diferensiasi produk adalah bagaimana seorang guru mampu memberikan ruang kepada murid dalam menyampaikan produk atau aksi nyata dengan berbagai bentuk baik berupa gambar, audio, video, infografis, poster, lukisan, puisi, artikel, dan lain-lain.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara luas seperti:

1. Mahasiswa. Menjadi bahan referensi untuk penelitian yang relevan khususnya terkait pemenuhan kebutuhan belajar murid melalui pembelajaran berdiferensiasi
2. Program Studi Magister Administrasi Pendidikan (MAP). Dapat menjadi bahan kajian serta referensi lanjutan bagi mahasiswa yang akan menyusun penelitian tesis yang relevan.
3. Universitas Kristen Indonesia (UKI). Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa Universitas Kristen Indonesia secara khusus dan mahasiswa secara umum.
4. Guru Penggerak. Sebagai bahan evaluasi untuk terus meningkatkan pembelajaran yang memenuhi kebutuhan belajar murid secara menyeluruh melalui pembelajaran berdiferensiasi.
5. Masyarakat dan Pemerintah. Diharapkan dapat memberi kontribusi informasi untuk masyarakat. Sedangkan untuk pemerintah terutama bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Ristek dan Teknologi, dapat menjadi bahan evaluasi tentang bagaimana implementasi kompetensi guru penggerak dalam menerapkan merdeka belajar terutama pembelajaran berdiferensiasi.